TRIADIK
ISSN (print): 0853-8301; ISSN (online): 2745-777X
Available online at https://ejournal.unib.ac.id/index.php/triadik
DOI: https://doi.org/10.33369/triadik.v22i1.33548
page: 50-62

Implementasi PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Unsur Teks Drama Kelas VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu

Indah Mayangsari [1], Hafrisnaliza [2], Padi Utomo [3]

[1,3]Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu;
[2]SMP Negeri 11 Kota Bengkulu
Email: [1]indahmayang2017@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peseerta didik dalam mengidentifikasi teks drama dengan menerapkan metode problem based learning (PBL). Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu yang berjumlah 32 peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) refleksi. Pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi teks drama menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 66,7 dengan persentase ketuntasan 46,8% meningkat dengan nilai rata-rata 80,1 dengan persentase 75% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur drama di kelas VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu.

Kata Kunci : *Problem Based Learning (PBL), Peserta Didik, Mengidentifikasi Teks Drama,*

Abstract

The purpose of this study is to improve the ability of students to identify drama texts by applying the problem-based learning (PBL) method. The subjects of the study were 32 students of grade VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu. This type of research is a class action research consisting of two cycles.Each cycle consists of 4 stages, namely (1) planning, (2) implementation, (3) evaluation, (4) reflection. The implementation of learning to identify drama texts using the Problem Based Learning (PBL) model increased with an average value of 66.7 with a completion percentage of 46.8%, increasing with an average value of 80.1 with a percentage of 75% in cycle II. Based on these results, it can be concluded that the implementation of PBL can improve the ability of students to identify elements of drama in class VIII A SMPN 11 Bengkulu City.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Student, Identifying Drama Texts*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencerdasakan manusia yang dilakukan dengan melakukan suatu kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan melatih kemandirian yang dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dan mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memanusiakan manusia dan segala aspek kehidupan secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Oleh karena itu pendidikan adalah hal yang paling penting bagi setiap orang untuk meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu capaian kemajuan negara, yang dapat memperkokoh kepribadian bangsa, dan memperkokoh jati diri bangsa.

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dapat dilakukan untuk menyelesaikan bermacam-macam permasalahan yang muncul di dalam kelas atau sekolah (Depdiknas, 2000). Mills (2003) menunjukkan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses dimana informasi dikumpulkan dengan tujuan memperoleh wawasan, mengembangkan praktik reflektif, dan mempengaruhi perubahan positif. Tim Cain (2011: 13) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas bersifat *self-reflexive*, kolaboratif, dan cocok untuk diseminasi kepada guru yang bekerja pada konteks yang serupa. Dijelaskan pula bahwa jika penelitian tindakan berbasis kelas adalah untuk memenuhi potensinya untuk meningkatkan teori dan praktek mengajar.

Untuk mengetahui bahwa seseorang tersebut telah berhasil dalam proses pembelajarannya, maka dengan melihat hasil belajarnya. Menurut Maulidya (2021) hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan untuk mengukur kemampuan, pemahaman, dan proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Paria (2020). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu diadakan perubahan metode belajar yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri, oleh karena itu selama proses pembelajaran berlangsung keterlibatan siswa secara aktif dalam menyelesaikan tugas maupun berdiskusi kelompok akan menunjang pencapaian

hasil belajar sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Proses pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model yang tepat merupakan salah satu faktor berhasilnya pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Salah satu model pembelajaran yang bisa kita gunakan untuk mencapai hal tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Herminarto (2016) salah satu metode pembelajaran yang layak dikembangkan seiring dengan tuntutan pembelajaran Kurikulum 2013. Pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok. Sehingga diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran. Pembelajaran melalui model Problem Based Learning ini akan membangkitkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok karena menurut Triyanto (2017) model Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap proses yaitu (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII A dari 32 peserta didik hanya 10 peserta didik yang memperoleh nilai tuntas secara individu sehingga jika di rata-rata klasikalnya hanya mencapai 31,25% dan hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia kelas VIII A, menyatakan bahwa peserta didik di kelas VIII A mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada teks bacaan mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga peserta didik memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam menganalisis unsur-unsur teks, serta hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks di kelas VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu masih rendah.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk

meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sebuah pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan maka dibutuhkan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Hong, C. E. and Lawrence, S. A. (2011) menyatakan bahwa dengan menggunakan proyek penelitian tindakan sebagai bagian dari proses belajar mandiri membantu calon guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap pengajaran mereka sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merancang pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang kooperatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan. Kemudian, setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam melaksanakan prosedur tersebut. Penelitian ini menghendaki adanya perubahan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi teks drama. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat Karimulla (2016). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu dengan umlah peserta didik 32 peserta didik pada tanggal 1 April 2023 sampai 3 Mei 2023.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dimana kedua siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Setiap siklus terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Apabila hasil siklus I masih belum ideal, maka akan dilanjutkan dengan siklus selanjutnya hingga diperoleh kondisi ideal.

Alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2011), dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

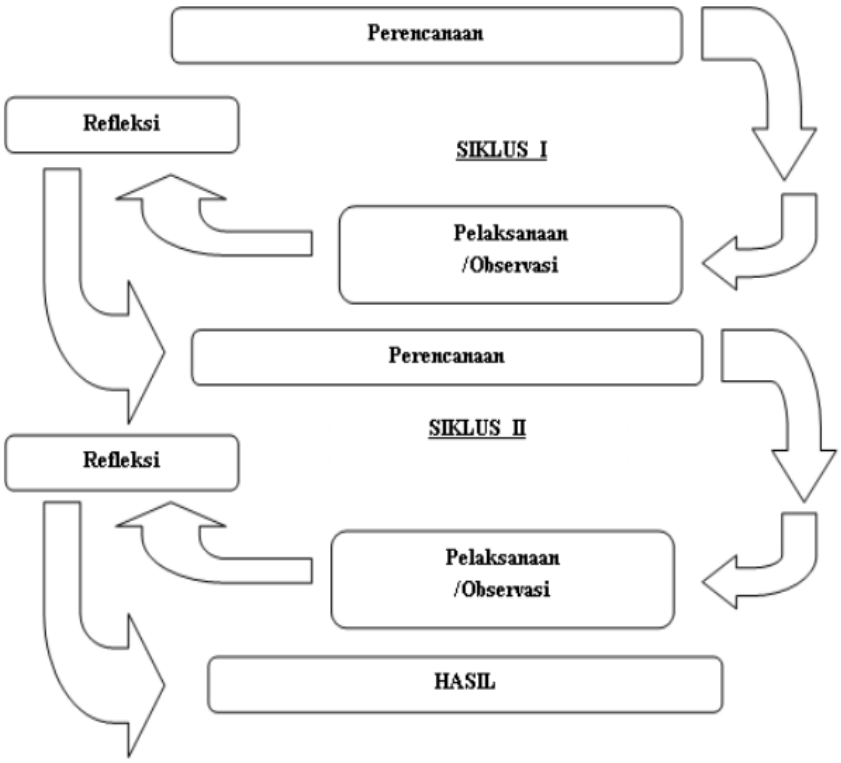

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran (Widyoko, 2012). Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes hasil identifikasi unsur intrinsik teks drama yang dilaksanakan setelah akhir siklus. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama selama menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif. Analisis data adalah proses mengidentifikasi dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014:244). Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian dengan prosedur pemecahan

masalahnya dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada pada saat sekarang yang kemudian objek penelitian dianalisis dan diinterpretasikan (Siregar, 2013:8). Menurut Aqib (2017) teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data hasil belajar dan untuk mendeskripsikan gambaran secara jelas mengenai objek yang diteliti kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama. Pada penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah menilai kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur teks drama kelas VIII A. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan hasil tes, membaca dan mengidentifikasi hasil tes, memberikan penilaian. Kemudian setelah mendapatkan nilai peserta didik, peneliti menganalisis persentase jumlah peserta didik untuk mengetahui peningkatan siswa (siswa yang lulus tes) dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f \times n}{100\%} \quad (1)$$

P= persentase
f= frekuensi siswa yang lulus tes
n= jumlah total siswa
(Soedjiono: 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pada siklus I terdapat empat tahapan yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus diberikan evaluasi dengan memberikan tes yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada siklus I terdapat dua penilaian yang diukur yaitu aktivitas siswa dan hasil tes identifikasi unsur teks drama. Observasi aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat. Hasil analisis observasi aktivitas siswa, dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Kategori pengamat I			Kategori peniklugamat II		
		B	C	K	B	C	K
1	Peserta didik tanggap terhadap perintah guru mengenai penjelasan guru terhadap permasalahan dan apa saja yang harus disiapkan oleh peserta didik.	√			√		
2	Peserta didik mengamati permasalahan yang telah disajikan pada LKPD.	√				√	
3	Peserta didik menyampaikan pendapat serta bertanya mengenai materi yang akan dipelajari.		√		√		
4	Peserta didik bekerja sama dalam diskusi kelompok.		√			√	
5	Peserta didik memecahkan permasalahan yang diberikan dan berani tampil menyajikan hasil karya.		√			√	
6	Peserta didik mengamati sajian presentasi dari kelompok lain.		√			√	
7	Peserta didik menyampaikan pendapat serta menanggapi dari hasil karya termasuk konsep yang telah ditulis oleh temannya.		√			√	
	Jumlah Skor		16			16	
	Rata-rata			16			
	Kategori	Cukup Aktif			Cukup Aktif		

Jika dilihat dari dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum aktivitas siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama dengan model *Problem Based Learning* dalam kategori cukup aktif dengan perolehan skor rata-rata 16 dari 2 pengamat. Adapun yang belum tercapai pada siklus I yaitu peserta didik ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, kurangnya perhatian peserta didik dalam penyajian presentasi kelompok lain, dan peserta didik kesulitan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Hasil identifikasi unsur intrinsik teks drama peserta didik pada siklus I dilaksanakan dengan model *Problem Based Learning* diperoleh 15 peserta didik dari 32 peserta didik yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM)

sebesar 75 yang telah ditetapkan di SMPN 11 Kota Bengkulu. Berikut hasil identifikasi unsur intrinsik teks drama peserta didik pada siklus I ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Teks Drama Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
>75	15	46,8 %
<75	17	53,1%
Jumlah	32	100%
Nilai rata-rata		**66,8**
Nilai tertinggi		**81,2**
Nilai terendah		**50**

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 66,8 dengan persentase ketuntasan adalah 46,8%. Sehingga hasil analisis tes siklus I yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa mengidentifikasi teks drama dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* belum berhasil, sehingga perlu melanjutkan pembelajaran pada siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena pada siklus I belum mencapai kategori keberhasilan dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Siklus II terdapat tahapan yang sama seperti tahapan di siklus I yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pada siklus II terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus diberikan evaluasi dengan memberikan tes yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan terdapat dua penilaian yang diukur yaitu observasi aktivitas peserta didik dan tes hasil identifikasi unsur teks drama. Observasi ini dilakukan oleh dua pengamat yang mengisi instrumen yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan bahwa peserta didik mulai terlihat aktif, timbulnya keberanian peserta didik untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat, peserta didik mempunyai keingintahuan yang tinggi, dan peserta didik sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Hasil analisis observasi aktivitas siswa, dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Kategori pengamat I			Kategori peniklugamat II		
		B	C	K	B	C	K
1	Peserta didik tanggap terhadap perintah guru mengenai penjelasan guru terhadap permasalahan dan apa saja yang harus disiapkan oleh peserta didik.	√			√		
2	Peserta didik mengamati permasalahan yang telah disajikan pada LKPD.	√				√	
3	Peserta didik menyampaikan pendapat serta bertanya mengenai materi yang akan dipelajari.	√			√		
4	Peserta didik bekerja sama dalam diskusi kelompok.		√		√		
5	Peserta didik memecahkan permasalahan yang diberikan dan berani tampil menyajikan hasil karya.	√			√		
6	Peserta didik mengamati		√			√	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa secara umum dalam proses pembelajaran, aktivitas peserta didik dengan model *Problem Based Learning* dapat dikatakan berkategori aktif dengan perolehan skor rata-rata 19. Hasil identifikasi unsur intrinsik teks drama peserta didik pada siklus II dilaksanakan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh 24 dari 32 peserta didik yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 yang telah ditetapkan di SMPN 11 Kota Bengkulu. Berikut hasil identifikasi unsur intrinsik teks drama peserta didik pada siklus I ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Identifikasi Teks Drama Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
>75	24	75%
<75	8	25%
Jumlah	32	100%
Nilai rata-rata	**80**	
Nilai tertinggi	**93,7**	
Nilai terendah	**68,75**	

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 80,1 dengan persentase ketuntasan adalah 75%. Sehingga, hasil analisis tes siklus II yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa mengidentifikasi teks drama dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan pencapaian hasil identifikasi unsur teks drama peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang diiinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu dengan lima tahapan yaitu (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengemabangkan dan menyajikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil analisis penelitian siklus I diperoleh nilai rata-rata skor aktivitas peserta didik sebesar 16 berkategori cukup aktif dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata skor aktivitas peserta didik sebesar 19 berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran mengidentifikasi teks drama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pada hasil mengidentifikasi unsur teks drama pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66,8 dengan persentase ketuntasan 46,8% setelah melaksanakan siklus II ketuntasan hasil identifikasi unsur teks drama dari 32 peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM terdapat 24 peserta didik dengan presentase 75% dengan nilai rata-rata seniali 80,1. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur teks drama dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Punia (2020) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga, dalam proses pembelajaran pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan pernyataan Priyatna, 2013) bahwa gaya belajar sendiri merupakan

sebuah cara yang dilakukan anak didik untuk mudah menerima informasi saat belajar.

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, terlihat pada siklus I peserta didik masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, kurangnya perhatian peserta didik dalam penyajian presentasi kelompok lain, dan peserta didik kesulitan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Namun, pada siklus II peserta didik terlihat bahwa peserta didik mulai terlihat aktif, timbulnya keberanian peserta didik untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat, peserta didik mempunyai keingintahuan yang tinggi, dan peserta didik sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur teks drama di kelas VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas siswa kelas VIII A SMPN 11 Kota Bengkulu dalam mengidentifikasi unsur teks drama, dapat disimpulkan bawah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, karena dapat dilihat dari hasil pengamatan pada peserta didik yang dilakukan dengan dua siklus pengamatan. Pada siklus pertama persentase kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur teks drama dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* memang belum berhasil dengan persentase ketuntasan 46,8%. Namun, pada siklus kedua pengamatan dan diterapkan model pembelajaran yang sama, peserta didik sudah mulai aktif dengan timbulnya keberanian peserta didik untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat, rasa ingin tahu yang tinggi, juga mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, persentase keberhasilan siswa pada siklus kedua mencapai 75%, sehingga dapat disimpulkan bahawa kemampuan siswa mengidentifikasi unsur teks drama dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

SARAN

Penelitian ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif, terutama ketika dievaluasi untuk retensi dan aplikasi pengetahuan jangka panjang, selain itu dspst mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan meningkatkan kemampuan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, dkk. (2016). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. (2011). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Depdiknas. (2000) Manajemen Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Herminarto Sofyan (2016). "Jurnal pembelajaran problem based learning dalam implementasi kurikulum 2013 di smk Volume 6, No 3". November.

Hong, C. E. and Lawrence, Salika A. (2011) "Action Research in Teacher Education: Classroom Inquiry, Reflection, and Data-Driven Decision Making", Journal of Inquiry & Action in Education, 4 (2), pp. 1-17.

Karimulla.Mohammad. (2016). "Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Pada Ketentuan Berpakaian Sesuai Dengan Syariat Islam Dengan Menerapkan Metode Resitasi Dan Diskusi Pada Siswa Kelas X. Ips 3 Sman I Tanjung Palas Tahun Pelajaran 2017/2018. ojs.unud.ac.id

Maulidiya, Nida Savira. (2021). Analisis Hasil Belajar Matematika Peserta didik ditinjau dari Self Confidence: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Mills, G.E. (2003) Action research: A Guide for The Teacher Researcher, 2nd Ed. Upper Saddle River NJ:Prentice Hall.

Paria,La Ade. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII IPA SMA

negeri 3 Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanudin.

Punia, I Wayan. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Universitas Pendidikan Ganesha Siregar, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi perbandingan

Perhitungan Manual & SPSS. Kencana.

Soedjiono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja Pers.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (21st ed.). Alfabeta.

Tim Cain. (2011) "Teachers' Classroom-based Action Research", International Journal of Research & Method in Education, 34 (1), pp. 3-16.

Widoyoko, Putro. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.Yogyakarta: Pustaka Belajar